

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi setiap manusia, karena pendidikan merupakan investasi sumber daya manusia dalam jangka panjang untuk memenuhi kelangsungan hidupnya. Pendidikan juga merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Kegiatan proses belajar mengajar merupakan kegiatan inti dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan untuk setiap penerus bangsa yang sedang mengalaminya. Dalam perkembangan dunia pendidikan yang semakin pesat, menuntut lembaga pendidikan untuk bekerja lebih baik dalam menyesuaikan perkembangan ilmu pengetahuan dengan pendidikan yang sedang berlaku dalam peraturan dan dilakukan yang ada di Negara kita ini. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan setiap pendidik dapat berupaya untuk mengembangkan dan memperbaharui pendidikan dengan didukung oleh peningkatan kualitas pembelajaran.

Pendidikan adalah salah satu proses pembentukan sikap kepribadian dan ketrampilan setiap orang dalam menghadapi masa depan demi terciptanya sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Pengembangan kualitas manusia ini merupakan suatu keharusan dalam perkembangan globalisasi sekarang ini. Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah dengan meningkatkan mutu pendidikan. Didalam pendidikan terdapat usaha sadar dan terencana untuk

mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran dan pelatihan agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya supaya memiliki kekuatan spiritual keagamaan, emosional, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Seorang guru memiliki multiperan tidak hanya terbatas pada pengajaran saja, tetapi seorang guru juga mentransfer ilmunya kepada siswa dan juga sebagai pembimbing yang mampu mengembangkan kemampuan dan pemilihan alternatif-alternatif bagi siswa dalam belajar.

Dalam kegiatan belajar mengajar guru merupakan komponen yang sangat penting. Guru menemukan alternative yang harus diambil dalam proses belajar mengajar, guna untuk mencapainya tujuan pembelajaran itu sendiri dengan kemampuan yang dimiliki peserta didik. Pada saat proses belajar mengajar ada murid yang merasakan adanya rasa bosan, untuk itu maka guru mampu dalam mengendalikan rasa bosan tersebut. Proses pembelajaran akan berlangsung dengan baik, apabila pemilihan model pembelajaran berkaitan dengan materi yang ingin disampaikan, tujuan pembelajaran, waktu yang tersedia, jumlah siswa, mata pelajaran, fasilitas belajar dan kondisi siswa. Mata pelajaran ekonomi merupakan pelajaran yang di dalamnya terdapat teori-teori dan proses hitung yang membutuhkan, kemampuan penalaran, pemahaman dan ketelitian.

Melalui pembelajaran, guru sebagai pendidik membantu siswa agar dapat belajar sesuai kebutuhan dan minatnya, sehingga perubahan sikap dan tingkah laku yang diharapkan dapat terwujud. Pembelajaran yang baik akan membawa siswa pada

pengalaman yang mengesankan, pengalaman yang diperoleh siswa akan semakin berkesan, apabila proses pembelajaran yang diperoleh merupakan hasil dari pemahaman sendiri.

Berdasarkan dari pengalaman penulis selama PPL (Program Pengalaman Lapangan) kurang lebih 2 bulan di SMA Negeri 8 Medan tahun ajaran 2019/2020 khususnya pelajaran ekonomi, masih menunjukkan hasil yang kurang maksimal. Salah satu penyebabnya adalah guru mata pelajaran mengalami kesulitan dalam menerapkan model pembelajaran yang cocok dalam pelajaran ekonomi sehingga tidak terdapatnya variasi mengajar yang tujuannya adalah untuk meningkatkan dan memelihara perhatian peserta didik terhadap relevansi proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar hanya berfokus kepada guru dan kurang melibatkan siswa yang sebagian besar waktu pelajaran digunakan untuk mendengar dan mencatat saja. Selain itu, siswa berpendapat bahwa pelajaran ekonomi yang disajikan itu kurang menarik dan siswa merasa bahwa bentuk pengajarannya tersebut monoton sehingga siswa merasa tidak begitu tertarik untuk mempelajarinya. Hal ini tentu menyebabkan siswa cenderung pasif dalam menerima pelajaran, malas bertanya, dan kurang fokus terhadap materi yang disampaikan.

Hal ini membuktikan bahwa sebagian besar siswa belum dapat memahami dan menguasai materi ekonomi yang diajarkan. Hal ini dapat dilihat bahwa masih sedikit siswa yang mampu mencapai nilai KKM.

Hal ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini, sebagai berikut.

Tabel 1.1 Persentase Ketuntasan Nilai Ujian Tengah Semester Siswa SMA N 8 Medan

No	Kelas	Jumlah Siswa	KKM	Siswa Yang Mencapai KKM		Siswa Yang Tidak Mencapai KKM	
				Jumlah	%	Jumlah	%
1	X-IPS 1	36	75	21	58,33%	15	41,67%
2	X-IPS 2	36	75	17	47,22%	19	52,78%
3	X-IPS 3	36	75	13	36,11%	23	63,89%

(Sumber : Daftar Nilai Guru Ekonomi Kelas X IPS SMA N 8 Medan)

Dari tabel 1.1 dapat diketahui bahwa persentase nilai Ujian Tengah Semester siswa kelas X IPS 1 yang mencapai nilai diatas KKM sebanyak 58,33% dan yang belum mencapai KKM sebanyak 41,67%. Sedangkan kelas X IPS 2 yang mencapai nilai diatas KKM sebanyak 47,22% dan yang belum mencapai nilai KKM sebanyak 63,89%. Rekapitulasi nilai ujian tengah semester diatas merupakan hasil belajar siswa dalam pembelajaran ekonomi yang masih rendah.

Untuk itu diperlukan suatu cara yang dapat menarik perhatian siswa terhadap pembelajaran ekonomi yaitu salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran nya dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya dalam mata pelajaran ekonomi.

Selain dari menurun nya nilai siswa, penulis juga melihat bahwa kebanyakan siswa malas mencatat informasi-informasi penting yang berkaitan dengan mata pelajaran. Padahal catatan sangat penting untuk membantu memahami materi yang sedang dipelajarinya. Adapun sedikit catatan yang mereka miliki berkesan tidak teratur dan kurang menarik sehingga mereka bingung dan merasa cepat bosan ketika

mereka mencoba untuk mengulang catatan yang mereka catat sehingga menimbulkan pelajaran yang mereka pelajari itu sulit untuk dipahami. Oleh karena itu, penting bagi seorang guru untuk mampu mendesain pembelajaran yang membuat siswa termotivasi dan merasa tertarik untuk mengikuti proses belajar mengajar, termasuk dalam mencatat dan membaca ulang catatan yang sudah dipelajari.

Model pembelajaran yang tepat pada prinsipnya membuat siswa semakin berminat untuk meningkatkan atau membangun pengetahuannya melalui interaksinya dengan lingkungan sekitarnya dan juga guru. Oleh karena itu disini guru sebagai tenaga pendidik yang sangat berpengaruh terhadap mata pelajaran siswa-siswi yang dapat memilih dan menentukan langkah-langkah yang tepat dalam memperbaiki hasil belajar, khususnya memilih model pembelajaran yang digunakan agar siswa lebih mudah memahami dan berminat dalam belajar, serta lebih aktif dan kreatif.

Untuk menciptakan interaksi yang relevan antara guru dan peserta didik yang relevan antara guru dan peserta didik didalam pembelajaran guru harus dapat memilih dan menentukan langkah-langkah yang tepat dalam memperbaiki pembelajaran khususnya memilih model yang digunakan agar siswa lebih mudah memahaminya serta lebih aktif dan kreatif. Oleh karena itu, dalam kegiatan belajar mengajar, model diperlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir.

Quantum Learning merupakan cara mendapatkan pengalaman belajar yang menakjubkan bagi segala usia yang digagas oleh DePorter. Penulis tertarik melaksanakan model *Quantum Learning* untuk mengatasi masalah yang terjadi di

SMAN8 Medan sekaligus mendukung model pembelajaran yang sudah ada sebelumnya. Melalui model pembelajaran *Quantum Learning* siswa akan diajak belajar dalam suasana yang lebih nyaman dan menyenangkan sehingga siswa akan lebih bebas dalam menemukan berbagai pengalaman baru dalam belajarnya. Hal demikian diharapkan mampu menciptakan hasil belajar yang lebih baik melalui jiwa yang kreatif dan inovatif dari dalam diri peserta didik. Secara garis besar teknik mencatat dalam *Quantum Learning* dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu peta pikiran dan catatan tulis susun.

Dalam bukunya *Quantum Learning* adalah kiat belajar, petunjuk, strategi, dan seluruh proses belajar yang dapat mempertajam pemahaman dan daya ingat, serta membuat belajar menjadi proses yang menyenangkan dan bermanfaat. Peta pikiran yang terdapat dalam *Quantum Learning* adalah teknik pemanfaatan seluruh otak dengan menggunakan citra visual dan prasarana grafis lainnya untuk membentuk kesan.

Catatan tulis susun yaitu teknik mencatat yang mampu mensinergikan kerja otak kiri dan otak kanan, sehingga konsentrasi belajar dapat meningkat pula. Catatan tulis merupakan cara menerapkan catatan sadar maupun di bawah sadar terhadap materi yang sama secara sadar. Dengan kata lain, catatan tulis susun mengkoordinasikan kedua aktivitas mental untuk mencapai hasil yang lebih efektif dalam proses belajar mengajar.

Model pembelajaran ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pemecahan masalah dan membawa perubahan guna upaya peningkatan

mutu pendidikan dan kualitas pembelajaran yang akan mempengaruhi hasil belajar ekonomi siswa.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul : “ **Pengaruh Model Pembelajaran *Quantum Learning* Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas XI SMA Negeri 8 Medan Tahun Ajaran 2020/2021**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka penulis mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Masih rendahnya hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran ekonomi
2. Masih rendahnya minat belajar siswa terhadap mata pelajaran ekonomi
3. Model pembelajaran yang digunakan masih kurang menarik
4. Masih ada sebagian siswa yang kurang aktif dalam kegiatan belajar mengajar
5. Kepedulian siswa dalam mencatat materi masih kurang maksimal.

1.3 Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini, maka peneliti membatasi masalah yang akan dibahas, yaitu model pembelajaran yang diteliti selama dalam penelitian adalah pengaruh model pembelajaran *Quantum Learning* ekonomi pada materi Ekonomi Kelas X SMA Negeri 8 Medan.

1.4 Rumusan Masalah

Sesuai dengan pembatasan masalah diatas , maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “ Apakah terdapat peengaruh model pembelajaran Quantum Learning teknik Tulis-Susun terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas XI SMA Negeri 8 Medan”.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Quantum Learning teknik catatan TS(Tulis-Susun) terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas XI SMA Negeri 8 Medan.
2. Untuk melibatkan keaktifan siswa dalam mencatat pelajaran.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagai bahan masukan bagi penulis dalam menambah wawasan mengenai model pembelajaran dalam mendidik siswa pada masa yang akan datang.
2. Sebagai sumbangan pemikiran kepada sekolah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dan sebagai bahan pertimbangan bagi guru dan memilih model pembelajaran yang sesuai dan tepat bagi pengembangan kurikulum.

3. Sebagai bahan masukan dan sumbangan pikiran bagi jurusan, fakultas, dan Universitas HKBP Nommensen Medan.
4. Sebagai bahan masukan dan referensi ilmiah bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teoritis

2.1.1 Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu model pendekatan yang menyeluruh dan digunakan untuk mendesain pembelajaran. Dengan arti lain, bahwa model pembelajaran merupakan bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode dan teknik pembelajaran. Dalam memilih suatu model pembelajaran juga ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan seperti materi pembelajaran, tingkat perkembangan kognitif siswa, sarana dan fasilitas serta waktu yang tersedia sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai.

Menurut Sudrajad (2008:12) “Model pembelajaran adalah satu kesatuan utuh yang terbentuk antara pendekatan, strategi, metode, teknik, dan taknik pembelajaran”. Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru.

Menurut Tritanto (2007:5) menyatakan bahwa “Model pembelajaran adalah suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku pelajaran, kurikulum dan lain-lain”.

Berdasarkan pendapat yang disampaikan diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu cara atau pola penyajian yang digunakan guru dalam mengolah substansi materi yang diajarkan yang mampu membantu siswa dalam memahaminya untuk tercapainya suatu tujuan pembelajaran.

2.1.2 Pengertian Model Pembelajaran *Quantum Learning*

Quantum Learning adalah kiat, petunjuk, strategi, dan seluruh proses belajar yang dapat mempertajam pemahaman dan daya ingat, serta membuat belajar sebagai suatu proses yang menyenangkan dan bermanfaat. *Quantum Learning* mengarahkan segenap usaha untuk menemukan cara belajar paling efektif dan cepat, sehingga di dalamnya kita akan mendapatkan cara membaca cepat, menghafal cepat dan menjadi kreatif sesuai dengan gaya kita masing-masing.

Menurut Bobbi DePorter dan Hernacki (2000:14)

Quantum learning berawal dari upaya dr. Georgi Lozanov seorang pendidik yang berasal dari Bulgaria yang bereksperimen dengan apa yang disebutnya sebagai “*suggestology*” atau “*suggestopadia*”. Prinsipnya adalah bahwa sugesti dapat mempengaruhi hasil situasi belajar, dan setiap detail apapun memberikan sugesti positif atau negatif.

Beberapa teknik yang digunakan untuk memberikan sugesti positif adalah mendudukan murid secara nyaman, memsang musik latar didalam kelas, meningkatkan partisipasi individu, menggunakan poster poster untuk memberikan kesan besar sambil menonjolkan informasi, dan menyediakan guru-guru yang terlatih dalam seni maupun sugesti.

“Menurut Bobbi Deporter (2000: 14) pemercepatan belajar (*accelerated learning*) yaitu pemercepatan belajar diartikan memungkinkan siswa untuk belajar dengan kecepatan yang mengesankan, dengan upaya yang normal dan dibarengi kegembiraan”.

Cara ini menyatakan unsur-unsur yang secara sekilas tampak tidak mempunyai persamaan : hiburan, permainan, cara berpikir positif, kebugaran fisik, dan kesehatan emosional. Namun semua unsur ini bekerjasama untuk menghasilkan pengalaman belajar efektif.

Quantum Learning memberdayakan semua yang terlibat di dalam pembelajaran. Dalam kaitan tersebut *Quantum Learning* membuat konsep tentang “menata pentas”: lingkungan belajar yang tepat”. Hal ini ditujukan agar tercipta sinkronisasi yang positif terhadap seluruh elemen

yang terlibat didalam proses pembelajaran. Untuk mencapai tujuan yang paling utama adalah terciptanya lingkungan belajar yang positif , maka langkah pertama yang harus ditempuh adalah peserta didik Quantum dikondisikan kedalam lingkungan belajar optimal baik secara fisik maupun mental.

“Menurut DePorter (2013:14) Quantum Learning adalah seperangkat metode dan falsafah belajar yang telah terbukti efektif di sekolah dan bisnis kerja, untuk semua tipe orang dan segala usia.”

Pada umumnya tenaga pendidik, yaitu guru sangat menghendaki suasana kelas yang kondusif , dimana siswanya aktif di dalam kelas, aktif bertanya, dan mengacungkan tangan untuk menjawab pertanyaan guru, memberikan pendapat, dan saling bertukar informasi. Pada kaitan inilah model Quantum Learning diimplementasikan untuk mendapatkan pembelajaran yang menyenangkan bagi para siswa.

“Menurut Suryono mengatakan:Quantum Learning yang diakses pada tanggal 27 Juli 2014 “Quantum Learning merupakan sebuah falsafah dan metodologi pembelajaran yang umum yang dapat diterapkan baik dalam lingkungan perusahaan , maupun didalam lingkungan sekolah (pengajaran).”

Wijayanti (2013) menyatakan salah satu pendekatan pembelajaran untuk mengatasi kondisi kelas yang diharapkan kondusif adalah pendekatan Quantum Learning yang dapat diartikan pembelajaran yang menyenangkan karena menggunakan pendekatan Quantum adalah pemercepatan proses belajar. Bisa dimisalkan kuantum adalah menggunakan semua energi baru yang kuat dan cepat seperti cahaya(kuantum). Peserta didik memiliki kepehaman yang kuat karena melalui pendekatan kuantum yang mendayagunakan seluruh energy dan potensi yang dimilikinya sehingga bisa menemukan dan membangun kepehaman sendiri di otak. Dengan pembelajaran yang menyenangkan , peserta didik akan merasa nyaman dan senang selama mengikuti pembelajaran . hal itu akan memotivasi peserta didik untuk mengikuti pembelajaran.

Oleh karena itu dalam konteks belajar, Quantum Learning dapat diartikan sebagai dengan adanya interaksi yang terjadi dalam proses belajar niscaya mampu mengubah berbagai potensi

yag ada di dalam diri manusia menjadi pancaran atau ledakan gairah yang dapat ditularkan kepada orang lain dalam memperoleh hal-hal yang baru.

Untuk selanjutnya, DePorter dan Hernacki (2013:13) menyatakan metode Quantum Learning mempunyai beberapa manfaat, yaitu:

1. Sikap Positif
2. Motivasi
3. Ketrampilan belajar
4. Kepercayaan diri
5. Sukses

Manfaat Quantum Learning di atas dapat diartikan sebagai berikut:

1. Sikap Positif , cara berpikir positif dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Motivasi, dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran adanya motivasi intrinsik menjadi penggerak utama dalam memunculkan minat belajar dari dalam diri individu peserta didik yang kemudian menciptakan kegiatan belajar itu sendiri.
3. Ketrampilan belajar, Quantum Learning menyentak kesadaran bahwa belajar bukan hanya soal “apa” yang akan dipelajari ,melainkan juga soal “mengapa” dan “bagaimana” mempelajarinya. Belajar tentang cara belajar merupakan hal penting dalam hal revolusi pembelajaran. Sebab, sepanjang hidup kita perlu belajar , dan sepanjang kita sungguh-sungguh belajar , kita sungguh-sungguh hidup.
4. Kepercayaan diri merupakan salah satu pendukung yang dapat menimbulkan kemampuan dari dalam diri yang mendorong adanya reaksi yang diterima.
5. Sukses, beberapa ahli mengungkapkan bahwa Quantum Learning adalah obat penawar yang menghidupkan dan memperkuat kembali kegembiraan dan kecintaan belajar , sehingga akan melahirkan kesuksesan bagi diri individu melalui proses belajar.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa manfaat dari Quantum Learning yaitu dapat membantu siswa menciptakan belajar efektif melalui cara berpikir positif yang dibantu dengan timbulnya motivasi dan kepercayaan diri, dapat memberi arahan dalam proses pembelajaran, memiliki dampak yang positif dalam proses pembelajaran, seperti menimbulkan rasa ingin tahu yang menjadi menumbuhkan kecintaan terhadap belajar.

Adapun langkah-langkah yang dapat diterapkan Menurut DePorter dan Hernacki (2013:45) dalam pembelajaran melalui model Quantum Learning adalah dengan cara :

1. Kekuatan AMBAK (Apa Manfaatnya bagi ku?)
2. Menata lingkungan belajar yang tepat
3. Memupuk sikap juara
4. Membebaskan gaya belajar individu
5. Membiasakan individu untuk mencatat
6. Membiasakan individu menulis dengan percaya diri
7. Membiasakan individu aktif membaca
8. Menjadikan individu berpikir logis dan bertindak kreatif
9. Melatih kekuatan memori anak.

Langkah-langkah dalam pembelajaran Quantum Learning diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kekuatan Ambak

Ambak adalah motivasi yang di dapat dari pemilihan secara mental antara manfaat dan akibat-akibat suatu keputusan. Motivasi sangat diperlukan dalam belajar untuk menciptakan minat demi mencapai tujuan. Pada tahapan ini model Quantum Learning memberi pemahaman bahwa apa yang akan dilakukan oleh seorang peserta didik haruslah memiliki manfaat bagi dirinya sendiri.

2. Menata lingkungan belajar yang tepat

Jika ditata dengan baik, lingkungan dapat menjadi sarana yang bernilai dalam membangun dan mempertahankan sikap positif.

3. Memupuk sikap juara

“Berpikir seperti seorang juara akan membuat Anda menjadi juara”. Pernyataan tersebut bermanfaat bagi seorang guru sebagai memotivasi siswa dalam belajar melalui kalimat-kalimat positif serta pujian yang membuat semangat belajarnya timbul. Dengan demikian siswa akan dapat mengubah cara pandang negatif dengan cara pandang yang positif dan mengubah keterbatasan menjadi peluang.

4. Membebaskan gaya belajar individu

Gaya belajar merupakan kunci keberhasilan siswa untuk mengembangkan potensi dirinya terutama dalam memperoleh, menyerap, dan mengolah informasi berbentuk pengetahuan dan kemudian mengkomunikasikannya dengan pihak-pihak lain. Setiap individu memiliki cara optimal tersendiri dalam mempelajari dan menguasai suatu pengetahuan baru. Ada beberapa macam gaya belajar yang dimiliki oleh siswa yaitu: visual, auditorial, dan kinestetik.

5. Membiasakan individu mencatat

Materi pelajaran dinyatakan benar benar dipahami oleh siswa apabila siswa tidak hanya mampu menerima, melainkan mampu mengungkapkan kembali apa yang diperoleh menggunakan bahasa dan gaya penyampaian yang sesuai dengan karakter siswa itu sendiri. Untuk mengoptimalkan pengetahuan yang diperoleh siswa, maka informasi yang didapat harus dicatat. Alasan pertama untuk mencatat adalah bahwa mencatat dapat meningkatkan daya ingat. Tujuannya adalah membantu siswa mengingat kembali apa yang tersimpan dalam memori.

6. Membiasakan individu menulis dengan percaya diri

Menulis adalah aktivitas seluruh otak yang menggunakan belahan otak kanan (emosional) dan belahan otak kiri (logika). Dalam proses belajar, mengajar, menjadi tugas yang berat bagi seorang guru untuk menumbuhkan sikap percaya diri di dalam diri peserta didik. Untuk itu, guru perlu sesekali mendikte informasi pengetahuan kepada peserta didik agar timbul rasa percaya diri dimulai dari tahap awal yaitu dengan tulisan.

7. Membiasakan individu aktif membaca

Bagi seorang siswa membaca merupakan aktivitas wajib yang harus dilakukan dalam kesehariannya. Karena dengan membaca akan menambah pengetahuan, informasi yang penting untuk diketahui, dan tentu akan memperluas wawasan. Dengan membaca diharapkan bisa membuat generasi-generasi yang intelektual serta kritis terhadap berbagai informasi yang ada.

8. Menjadikan individu berpikir logis dan bertindak kreatif

Siswa yang kreatif adalah siswa yang memiliki rasa ingin tahu, suka mencoba, dan senang bermain. Orang kreatif menggunakan pengetahuan dan gagasan yang logis untuk membuat satu lompatan yang memungkinkan mereka memandang segala sesuatu dengan cara-cara yang baru.

9. Melatih kekuatan memori anak

Kekuatan memori sangat diperlukan dalam proses belajar anak, sehingga anak perlu dilatih untuk mendapatkan kekuatan memori yang baik melalui tahapan-tahapan yang telah disebutkan.

Quantum Learning sangat diperlukan sebagai salah satu proses pembelajaran yang akrab dengan peserta didik karena dirasa mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan

menyenangkan. Beberapa gambaran aplikasi yang diterapkan dalam model Quantum Learning , yaitu berpikir logis, kreatif, membaca cepat, mencatat akurat dan menulis dengan percaya diri. Sebagai seorang pendidik , guru sudah tentu menyadari bahwa untuk menghasilkan siswa yang kreatif, maka ruangan kelas harus ditata sedemikian rupa sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai agar dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan serta penuh gairah dan minat belajar.

2.1.2.1. Teknik mencatat dalam Quantum Learning

Mencatat yang afektif adalah salah satu kemampuan terpenting yang pernah dipelajari orang. Alasan pertama untuk mencatat adalah bahwa mencatat dapat meningkatkan daya ingat. Oleh karena itulah penting bagi seorang siswa di dalam proses pembelajaran mencatat informasi atau hal- hal penting yang disampaikan oleh guru untuk mengoptimalkan pengetahuan yang diperolehnya.

Menurut Ayu (2014:40) “mencatat adalah salah satu strategi belajar untuk mengingat apa yang disampaikan pengajar”. Mencatat merupakan kegiatan merekam data informasi yang senyatanya dilihat dan dipahami pada saat pelajaran berlangsung. Mencatat dalam belajar visual tidak hanya menulis secara lisan, tetapi ditekan kan juga ke dalam grafis.

Sudarmanto dalam Yamin (2010:154) menegaskan manfaat mencatat adalah sebagai berikut:

1. Membantu mengingat idea tau fakta
2. Membedakan idea tau gagasan yang berlawanan
3. Mempertanyakan kebenaran dan ketepatan pertanyaan
4. Menaruh perhatian pada bagian yang memiliki bobot dan makna penting

Pada umumnya siswa membuat catatan secara konvensional, yaitu dengan mencatat materi dengan kalimat yang lengkap dan mencakup seluruh isi materi pelajaran, catatan terlihat monoton, tidak menarik dan membosankan. Catatan yang demikian menghilangkan topik-topik utama yang penting pada materi pembelajaran yang tidak bisa diolah secara langsung oleh otak. Catatan tidak harus ditulis di dalam sebuah buku khusus, akan tetapi dapat juga dicatat pada lajur kanan dan kiri buku teks dengan tulisan rapi dan menggunakan bahasa yang baku, serta terhindar dari kata-kata singkatan. Informasi yang terdapat di dalam catatan akan lebih mudah dicerna otak apabila catatan dibuat menarik seperti menambahkan gambar-gambar, simbol-simbol, ataupun grafik sehingga menghasilkan arti yang lebih mudah untuk dipahami.

2.1.2.2. Catatan: TS (Tulis Susun)

Mencatat adalah merumuskan kembali informasi, gagasan, dan pikiran, dalam bentuk catatan yang mudah untuk dimengerti dan dipahami oleh si pencatat. Alasan mengapa harus mencatat adalah untuk meningkatkan daya ingat, yaitu meningkatkan ingatan apa yang tersimpan dalam memori kita. Dengan maksud lain bila ingin mengingat sesuatu yang memang harus diingat, maka dengan menulis. Perlu diketahui bahwa mencatat bukanlah sekedar menyalin materi akan tetapi merupakan kegiatan berpikir dengan seksama merumuskan kembali bahan yang hendak dicatat, sehingga diperlukan keterlibatan emosi dan daya fikir secara penuh.

Silberman (2009:193) menyatakan bahwa “ Ketika peserta didik diminta untuk merefleksikan dalam tulisan tentang pengalaman belajar yang telah mereka lakukan, mereka didorong menjadi sadar, melalui bahasa, tentang yang terjadi pada mereka”. Dalam hal ini tulisan tersebut diaplikasikan dalam bentuk jurnal belajar, yaitu sebuah buku harian reflektif yang berisi catatan-catatan penting yang dimiliki peserta didik sepanjang waktu.

Teknik mencatat yang baik harus membantu kita mengingat perkataan dan bacaan, mengingat pemahaman terhadap materi, membantu mengorganisasi materi, dan memberikan wawasan baru. Teknik catatan tulis susun memungkinkan terjadinya hal itu. Catatan : TS adalah kependekan dari Catatan: Tulis Susun. Ciri yang penting dari sistem ini adalah bahwa catatan ini memudahkan untuk mencatat pemikiran dan kesimpulan pribadi bersama-sama dengan bagian-bagian kunci pembicaraan atau materi bacaan. Catatan ini menerapkan dua langkah sekaligus , yaitu menulis poin- poin utama dari apa yang dilihat, didengar dan dirasa dari guru ataupun buku dan kemudian pada saat yang bersamaan menyusun komentar berupa pemikiran , kesan, perasaan, reaksi, pertanyaan dan kepedulian dari suatu gagasan atau poin gagasan. Komentar ini merupakan pendapat pribadi atas apa yang di dengar.

Menurut DePorter (2013:160) : “ Catatan tulis susun adalah cara menerapkan pikiran sadar ataupun bawah sadar terhadap materi yang sama dengan cara sadar”. Pikiran sadar bekerja menuangkan tulisan di atas kertas dan pada saat yang sama pikiran bawah sadar bereaksi , membentuk kesan, membuat hubungan-hubungan dan lain-lain secara otomatis. Dengan demikian Catatan Tulis Susun ini mengkoordinasikan kedua aktivitas mental untuk mencapai hasil yang lebih efektif.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa Catatan Tulis Susun adalah proses menyimpan materi yang bersifat pokok yang didengar atau dilihat dari sumber dalam bentuk tulisan yang dirangkai dengan bahasa sendiri dan menggunakan simbol-simbol yang dimengerti agar mudah diingat.

Syaiful (2012) menyebutkan langkah-langkah dalam membuat Catatan Tulis Susun , antara lain sebagai berikut:

1. Mulailah dengan menggambar garis vertikal kira-kira seperempat bagian dari sisi kanan kertas , membentuk dua kolom, satu besar dan satu kecil.

2. Di kolom kiri dituliskan “Informasi Penting” , yaitu daerah untuk menulis catatan.
3. Di kolom kanan dituliskan pikiran, perasaan, dan pertanyaan-pertanyaan , yaitu daerah untuk menyusun catatan.
4. Di daerah kiri, siswa menuliskan tanggal ,nama dan informasi penting lainnya sambil mendengarkan pembelajaran.
5. Bila mengganti topik atau skor , siswa mengganti warna sehingga siswa dapat membedakan jenis informasi ketika mereka melihat catatan.
6. Di sebelah kanan, siswa menuliskan pemikiran asosiasi yang muncul di benak. Berupa pendapat, respon, dari apa yang di dengar atau pertanyaan dan lain-lain.
7. Membuat simbol untuk menuliskan perasaan mereka pada saat itu.
8. Berikan waktu 90 detik bagi siswa untuk melihat catatan secara sekilas.
9. Siswa menonjolkan fakta penting dengan stabilo dan memberi simbol-simbol tertentu dapat membantu otak menyerap informasi dengan lebih efektif.




Mengganti gambar yang biasa dan membosankan dengan gambar atau simbol-simbol

yang memiliki arti meningkatkan kemungkinan ingatan. Menuliskan simbol dapat menciptakan emosi dengan informasi yang mereka pelajari, yang akan membantu pada benak siswa.

Pemberian warna –warna untuk membuat ide-ide lebih berwarna. Mewarnai dan menggarisbawahi dengan warna-warna tertentu akan membantu saat membaca kembali.

Penonjolan warna dan simbol memudahkan mengingat informasi.

DePorter dan Hernacki (2013:165) memiliki beberapa ide untuk memulai membuat simbol , antara lain sebagai berikut:

	= Hal yang penting
	= Hubungan dengan hal lain di halaman itu
	= Positif
3x	= Diulang tiga kali (pasti penting)

Dapat disimpulkan bahwa penggunaan simbol-simbol dan gambar-gambar sangat penting untuk memperkuat ingatan karena akan memunculkan emosi positif untuk mempelajarinya kembali. Dengan membuat simbol ataupun gambar pada saat mencatat, emosi positif yang terkandung di dalam tulisan akan membuat otak bekerja secara optimal, tidak mengkhayal kemana-mana, dan materi pelajaran mudah diserap. Simbol – simbol itu dapat berarti apa saja

sesuai keinginan. Ketika menuliskan kembali catatan , simbol-simbol menjadi pemicu pikiran untuk mengingat apa yang dikatakan oleh pembicara dan menghidupkan kembali apa yang dipikirkan saat itu, baik sadar atau tidak sadar. Hal yang berharga yang didapatkan dari pertemuan , pidato, atau ceramah bukan materinya sendiri, melainkan gagasan-gagasan yang muncul dalam pikiran.

2.1.2.3. Langkah-langkah Dalam Membuat Catatan

Mencatat merupakan usaha memperdalam pemahaman dengan pengulangan yang lebih banyak , daripada hanya mendengar dan membaca saja. Membaca dapat membantu mendapatkan dan mengingat kembali gagasan-gagasan baru. Selain itu, keterbatasan otak kita untuk mengingat semua karena otak terfokus pada apapun yang bersaing untuk menarik perhatiannya pada saat-saat tertentu. Membuat catatan yang menarik dan mudah dimengerti merupakan suatu upaya perbaikan kebiasaan belajar dan hasil belajar.

DePorter dan Hernacki (2013: 166) menyebutkan langkah-langkah dalam membuat Catatan Tulis Susun adalah sebagai berikut:

1. Mendengarkan secara aktif. Tanyakan pada diri sendiri apa yang di harapkan pembicara untuk dipelajari dan apakah itu merupakan sesuatu yang perlu diingat. Pertanyaan itu membuat siswa lebih mudah untuk menyeleksi dan memisahkan yang penting dari yang tidak penting.
2. Memperhatikan secara aktif. Memperhatikan petunjuk-petunjuk yang dapat diperoleh dari pembicara dan dari bahan bacaan. Catatlah kesimpulan penulis atau pembicara. Perhatikan petunjuk-petunjuk fisik yang juga berasal dari pembicara. Aktifkan perhatian pada ekspresi wajah, gerak-gerak , gerak tubuh dan nada suara yang tinggi atau rendah dari pembicara.
3. Partisipasi. Bergabunglah dalam diskusi-diskusi jika terkendala dalam memahami sesuatu. Penelitian menunjukkan bahwa orang yang menghadiri suatu pertemuan pada umumnya menganggap pandai orang yang berpartisipasi.
4. Tinjauan awal. Pelajarilah materi dan persiapan informasi sebanyak mungkin sebelumnya jika mengetahui apa yang dibicarakan oleh pembicara.
5. Membuat yang auditorial menjadi visual. Ketika memasukkan sesuatu informasi , abadikanlah gambar dari informasi itu dengan menambahkan asosiasi visual, seperti simbol-simbol visual, ambar, anak panah, dan lain-lain.

Untuk membuat sebuah catatan, siswa yang bersangkutan harus memahami materi yang dipelajarinya. Adanya pemahaman dalam memahami suatu materi yang disampaikan, itulah yang pada akhirnya membuat catatan seseorang berbeda dengan catatan yang dibuat oleh orang lain yang sama- sama mempelajari materi tersebut.

2.1.2.4. Manfaat Catatan Tulis Susun

Meningkatkan daya ingat dan membantu mempelajari kembali detail suatu materi yang disampaikan merupakan alasan utama untuk mencatat. Menurut DePorter (2013:173) “Catatan Tulis Susun memiliki banyak manfaat , yaitu:

1. Lebih mudah mengingat suatu objek
2. Memusatkan perasaan (emosi)
3. Merupakan impian yang konstruktif
4. Merekam penilaian-penilaian”

Manfaat Catatan Tulis Susun dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Lebih mudah mengingat suatu objek. Suatu masalah lebih mudah untuk diingat ketika anda membaca apa yang sedang anda pikirkan saat itu dan telah dituangkan ke dalam bentuk gagasan-gagasan.
2. Memusatkan perasaan (emosi). Catatan tulis susun membantu anda untuk masuk ke dalam memori emosional anda, sehingga memunculkan emosi positif.
3. Merupakan impian yang konstruktif. Teknik ini membuat anda menyadari apa yang sedang dipikirkan oleh pikiran anda. Oleh karena itu, anda akan lebih selektif dalam menuangkannya ke dalam catatan.
4. Merekam penilaian-penilaian. Dengan cara ini kita dapat menilai atau mengukur suatu gagasan atau suasana ketika kita sedang mencatat. Penilaian bisa setuju maupun tidak setuju dengan pembicara/penceramah/ isi buku, dan lain-lain.

Catatan tulis disusun sebagai salah satu cara untuk dapat menambah motivasi siswa supaya terbiasa dalam membuat catatan yang rapi, menarik, teratur, mudah dipelajari dan dipahami sehingga dapat mengatasi kejenuhan dan kebosanan siswa serta menumbuhkan semangat dalam belajar. Dengan teknik pencatatan ini diharapkan siswa berpikir kreatif dalam mengembangkan sebuah potensi pikirannya.

2.1.3 Hasil Belajar

2.1.3.1 Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi dari tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru tindakan mengajar diakhiri dengan proses evaluasi belajar, sedangkan dari sisi siswa hasil belajar merupakan puncak proses belajar. Suatu proses belajar mengajar dinyatakan berhasil apabila hasilnya memenuhi tujuan dari proses belajar mengajar tersebut. Tujuan adalah salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar mengajar dalam setiap kali pertemuan kelas.

Suprijono (2012:5) menyatakan bahwa “hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan ketrampilan. Menurutnya hasil belajar akan terlihat apabila adanya perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja, melainkan pengetahuan dan ketrampilan juga dipengaruhi. Sedangkan menurut Sudjana (2009:22) bahwa “hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”.

Menurut Bettencourt (Suparno, 2012: 61) yang dikutip dari jurnal Firosalia Kristin dalam <http://jurnal.stkipersada.ac.id/jurnal/index.php/JPDP/article/view/25> (diakses 29 November 2019) yang menuliskan bahwa, “Hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman siswa dengan dunia fisik dan lingkungannya.”

Selanjutnya menurut Sudjana yang dikutip dari jurnal Eviyona dan Ridwan dalam <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/inpafi/article/view/9216/8472> (diakses pada tanggal 10 januari 2020) menyatakan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar meliputi nilai kognitif, psikomotorik dan afektif siswa yang meningkat setelah proses belajar mengajar berlangsung.

Kemudian Rusman (2017:129) mengatakan bahwa "Hasil belajar adalah sejumlah pengalaman ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Belajar tidak hanya penguasaan konsep teori mata pelajaran saja, tetapi juga penguasaan kebiasaan, persepsi, kesenangan, minat, bakat, penyesuaian sosial, jenis-jenis keterampilan, cita-cita, keinginan, dan harapan."

Merujuk pada pemikiran Gagne (dalam Suprijono 2012:5) hasil belajar dapat berupa:

- 1) Informasi Verbal ,yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa , baik lisan maupun tertulis.
- 2) Kemampuan Intelektual , yaitu kemampuan mempersentasikan konsep mengategorisasi , kemampuan analitis-sintesis fakta-konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan.
- 3) Strategi kognitif , yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitif nya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
- 4) Keterampilan motorik, yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jsmni dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
- 5) Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Dari beberapa pendapat ahli di atas mengenai hasil belajar, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan sesuatu yang diperoleh setelah menerima pengalaman belajarnya baik dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dan terjadinya perubahan dari persepsi dan perilaku.

2.1.3.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar. Ada beberapa faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar menurut Munadi dalam Rusman (2017: 130), meliputi faktor internal dan eksternal, yaitu:

a. Faktor Internal

1. Faktor Fisiologis

Secara umum, kondisi fisiologis, seperti kondisi kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani, dan sebagainya. Hal-hal tersebut dapat memengaruhi siswa dalam menerima materi pelajaran.

2. Faktor Psikologis

Setiap individu dalam hal ini siswa pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, tentunya hal ini turut memengaruhi hasil belajarnya. Beberapa faktor psikologis, meliputi inteligensi (IQ). Perhatian, minat, bakat, motif, motivasi, kognitif, dan daya nalar siswa.

b. Faktor Eksternal

1. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan dapat memengaruhi hasil belajar. Faktor lingkungan ini meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan alam misalnya suhu, dan kelembapan. Belajar di tengah hari di ruang yang memiliki ventilasi udara yang kurang tentunya akan berbeda suasana belajarnya dengan yang belajar di pagi hari yang udaranya masih segar dan di ruang yang cukup mendukung untuk bernapas lega.

2. Faktor Instrumental

Faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang telah direncanakan. Faktor-faktor instrumental ini berupa kurikulum, sarana dan guru.

Menurut Riyani dalam yang dikutip dari jurnal kurniawan dalam <https://ejournal.upi.edu/index.php/jmcc/article/viewFile/9627/5936> pada 14 Januari 2020 mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang berasal dari luar individu. Kedua faktor tersebut dapat saja menjadi penghambat ataupun pendukung belajar siswa. Penelitian ini difokuskan pada faktor-faktor intern dan ekstern yang mempengaruhi hasil belajar. Faktor intern yang peneliti bahas yaitu mengenai faktor non intelektual siswa. Faktor non intelektual merupakan unsur kepribadian tertentu berupa minat, motivasi, perhatian, sikap, kebiasaan.

Dari pendapat diatas dapat dipahami bahwa hasil belajar adalah perubahan yang terjadi pada peserta didik, sehingga terjadi perubahan-perubahan dari aspek pengetahuan, aspek sikap, aspek ketrampilan setelah peserta didik memperoleh pengalaman belajarnya. Berakhirnya suatu proses pembelajaran maka siswa memperoleh hasil belajar. Hasil belajar siswa merupakan suatu hal yang berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menyerap dan memahami suatu materi yang disampaikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan hasil yang

dicapai oleh peserta didik melalui pengalaman belajarnya dengan alat ukur yang berupa evaluasi yang dinyatakan dalam bentuk angka atau huruf.

2.2 Penelitian Relevan

Penelitian – penelitian yang relevan yang pernah dilakukan peneliti sebelumnya yang juga digunakan dalam membangun ide adalah :

Hasil penelitian Eka (2009) yang berjudul “ Pengaruh Metode Pembelajaran Quantum Learning Teknik Mencatat Peta Pikiran Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Aek Natas Tahun Pelajaran 2008/2009 “ menunjukkan hasil yang lebih baik yaitu nilai rata-rata siswa dengan metode Quantum Learning teknik peta pikir = 76,38 dan untuk metode ceramah rata –rata belajar siswa = 63, 75. Uji hipotesis menunjukkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,37 > 1,1994$) yang akan disimpulkan ada pengaruh yang positif dan signifikan antara metode pembelajaran Quantum Learning terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas X SMA Negeri 1 Purba Tigarunggu Tahun Ajaran 2013/2014.

Hasil penelitian Aryeni (2009) yang berjudul “Pengaruh Metode Quantum Learning Teknik Peta Pikiran Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Suhu dan Kalor Di Kelas X Semester 1 SMA Singosari Delitua Tahun Ajaran 2008/2009” menunjukkan bahwa H_0 diterima yang berarti ada pengaruh metode Quantum Learning teknik peta pikiran terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok suhu dan kalor di kelas XI SMA Singisari Delitua Tahun Ajaran 2008/2009.

Hasil penelitian Nurul (2008) yan berjudul “ Pengaruh Teknik Catatan Tulis Susun Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Gaya Pegas Di kelas XI Semester 1 SMA Negeri 1 Pura Tahun Ajaran 2008/2009” menunjukkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,778 > 1,996$) yang berarti

ada pengaruh catatan tulis susun terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok gaya pegas di kelas XI Semester 1 SMA Neferi Tanjung Pura Tahun Ajaran 2008/2009.

2.3 Kerangka Berpikir

Proses pembelajaran bisa disebut sebagai ninteraksi edukatif yang sadar akan tujuan tertentu, setidaknya adalah tercapainya tujuan pembelajaran yang di rumuskan dalam satu pelajaran. Dalam proses pembelajaran guru di tuntutan memiliki kemampuan dalam segala hal yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan pengajaran. Hal demikian dimaksudkan untuk menciptakan aktivitas belajar yang nyaman dan menyenangkan di dalam kelas. Aktifitas belajar yang direncanakan guru disesuaikan dengan keadaan kelas yang pandai atau cepat belajar, sedang dan kelompok kurang atau lambat belajar. Guru dalam menyusun rencana pelajaran harus menggunakan kriteria siswa yang menerima pelajaran tersebut. Untuk mengatasi variasi kemampuan siswa , maka guru perlu menggunakan metode atau bentuk kegiatan mengajar yang bervariasi pula. Dengan demikian akan dapat diperoleh hasil belajar yang optimal secara keseluruhan siswa.

Dalam proses belajar dan mengajar apabila seorang guru menggunakan metode pengajaran sebagai alat bantu mengajar , dan dapat berkomunikasi dengan baik pada saat menyajikan pelajaran , siswa akan lebih mudah menerima materi yang disampaikan oleh guru. Model yang dimaksud adalah metode yang mampu menjadikan pembelajaran lebih efektif, efisien, dan menjadikan siswa lebih aktif. Quantum Learning teknik catatan TS (tulis susun) dapat menciptakan suasana belajar yang menarik , lebih berkesan pada diri siswa dan materi yang diberikan guru menjadi lebih jelas karena mencatat informasi dan tetap mengikuti jalam pemikiran , sehingga hasil belajar lebih meningkat.

Model *Quantum Learning* merupakan suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk dapat mempertajam pemahaman, dan daya ingat, serta membuat belajar sebagai suatu proses yang menyenangkan dan bermanfaat. Dimana dengan menggunakan model *Quantum Learning* ini diharapkan mampu menciptakan keadaan / suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga para peserta didik dapat berkonsentrasi dengan baik dan mampu belajar dengan sangat mudah.

2.4 Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis penelitian ini adalah “ Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara model pembelajaran Quantum Learning teknik catatan : TS (Tulis-Susun) terhadap hasil belajar Ekonomi Kelas XI SMA Negeri 8 Medan Tahun Ajaran 2020/2021”.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian

3.1.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas XI IPS SMA Negeri 8 Medan yang berlokasi di Jalan Sampali No. 23, Pandau Hulu II Medan, Kecamatan Medan Area Kota Medan.

3.1.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil bulan September Tahun Ajaran 2020/2021.

3.2. Populasi dan Sampel Penelitian

3.2.1 Populasi Penelitian

Populasi adalah keseluruhan yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai karakteristik dan kualitas tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti dan kemudian ditarik kesimpulannya. Menurut Sugiyono (2017:80) mengatakan bahwa “populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.”

Berdasarkan pengertian di atas populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMA N 8 Medan tahun Ajaran 2020/2021 yang terdiri dari 3 kelas dengan jumlah seluruh siswa 108 orang siswa yakni 36 orang kelas XI IPS 1, 36 orang XI IPS 2, dan 36 orang XI IPS 3.

Tabel 3.1 Populasi Penelitian

Kelas	Jumlah siswa (orang)
XI IPS 1	36
XI IPS 2	36
XI IPS 3	36
Jumlah	108

Sumber : Data Sekolah SMA Negeri 8 Medan

3.2.2 Sampel

Menurut Sugiyono, (2017:81) “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah 72 orang siswa. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian menggunakan *Purposive Sampling*.

Tabel 3.2 Sampel Penelitian

Kelas	Jumlah siswa (orang)
XI IPS 3 (kelas Kontrol)	36
XI IPS 2 (kelas Eksperimen)	36
Jumlah	72

(Sumber : Diolah oleh penulis)

Berdasarkan tabel sampel penelitian diatas, kelas XI IPS 3 memiliki nilai kriteria ketuntasan maksimum (KKM) ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan dengan XI IPS 2. Sehingga kelas XI IPS 3 digunakan penulis sebagai kelas control dan kelas XI IPS 2 digunakan sebagai kelas eksperimen.

3.3 VariabelpenelitiandanDefenisiOperasional

3.3.1 VariabelPenelitian

Variabel (peubah) merupakan konsep atau konstruk yang mempunyai variasi nilai, keadaan, kondisi, atau kategori. Nilai dari variabel inilah yang menjadi pusat perhatian untuk diukur, diuji dan dijelaskan perbedaanya. Dengan kata lain variabel adalah symbol/lambang yang padanya dilekatkan nilai yang berupa angka.

Variabel penelitian ini terbagi atas dua jenis, yaitu :variabel bebas dan variabel terikat. Dalam penelitian ini dapat dijelaskan bahwa :

- a. Variabelbebas (X) : Model pembelajaran *Quantum Learning*
- b. Variabel terikat(Y) : HasilBelajarEkonomi

3.3.2 DefenisiOperasional

Defenisioperasionalmerupakansuatupetunjuktentangbagaimanasuatuvariabeldapatdiukur. Untukmemahamiobjekpermasalahandalampenelitianinisejarajelas, makadiperlukanpendefenisianvaribelsecaraoperasional.Untukmempermudahpengukuran, makadefenisioperasionaldalampenelitianiniadalah :

- a.) Model pembelajaran *Quantum Learning* teknik catatan : TS (Tulis-Susun) merupakan suatu pendekatan pembelajaran dimana guru hanya memberikan penjelasan atau hanya

membimbing siswa saja untuk membuat siswa mampu mencatat, dimana pikiran sadar berpusat pada materi dan siswa menuangkan buah pikiran di atas kertas, sedangkan pikiran bawah sadar bereaksi, membentuk kesan, membuat hubungan-hubungan, dan melakukan keseluruhan pekerjaan kurang lebih secara otomatis.

- b.) Metode pembelajaran konvensional adalah suatu metode pembelajaran yang berpusat pada guru (teacher centered learning). Metode pembelajaran ini membuat siswa pasif dan menerima apa adanya segala informasi yang disampaikan oleh guru tanpa ada keinginan untuk mengeksplor ilmu pengetahuan lebih lagi.
- c.) Hasil Belajar adalah hasil usaha yang dicapai seseorang melalui perbuatan laku yang menjadi lebih baik daripada sebelumnya, yang menyangkut afektif, kognitif, dan psikomotorik. Serta kemampuan dalam mencapai tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional seperti yang sudah direncanakan.

3.4 Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat Quasi Eksperimental, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari suatu perlakuan yang diarahkan pada subjek siswa. Dalam penelitian ini melibatkan dua kelas yang akan diberikan perlakuan pengajaran yang berbeda. Kelas XI IPS 2 sebagai kelas eksperimen akan diberikan pembelajaran dengan model pembelajaran *Quantum Learning* sedangkan kelas XI IPS 3 akan diberikan pembelajaran dengan metode *konvensional*.

Sebelum penerapan kedua model tersebut, siswa diberikan pretest untuk mengetahui pengetahuan mereka sebelum mendapat perlakuan pembelajaran. Kemudian setelah proses pembelajaran selesai, siswa diberikan posttest guna mengetahui hasil belajar siswa. Dengan demikian, maka rancangan penelitian ini dibuat sebagai berikut.

Tabel 3.3 Rancangan Penelitian

Kelas	Pretest	Perlakuan	Posttest
Eksperimen	T1	XI (XI IPS 2)	T2
Kontrol	Q1	XI (XI IPS 3)	Q2

(Sumber : Diolah Oleh penulis)

Keterangan :

T1 : Pre-test kepada kelas eksperimen

T2 : Post-test kepada kelas eksperimen

X1 : Perlakuan di kelas eksperimen dengan penggunaan model *Quantum Learning*

X2 : Perlakuan di kelas control dengan penggunaan model *konvensional*

Q1 : Pre-test kepada kelas kontrol

Q2 : Post-test kepada kelas control

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Observasi

Nasution dalam Sugiyono (2017:226), menyatakan bahwa "Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan". Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.

2. Test

Pengumpulan data dilakukan melalui test. Test ini bertujuan untuk melihat sejauh mana penguasaan siswa terhadap materi yang diajarkan baik sebelum maupun sesudah pembelajaran yang masing-masing disebut pretest dan posttest. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa yang

berbentuk pilihan ganda sebanyak 20 butir soal. Tes yang diberikan merupakan soal yang dikuti penulisan dari buku paket yang ditentukan pihak sekolah.

Adapun spesifikasi hasil belajar dalam ranah kognitif pada materi Pertumbuhan Ekonomi dan Pembangunan Ekonomi dapat dilihat pada Tabel 3.3

Tabel 3.4 Kisi-Kisi Instrumen Tes

No	Sub Materi Pokok	Ranah Kognitif				Jumlah	
		C1	C2	C3	C4		
1	Pertemuan 1	Materi Pengertian pertumbuhan ekonomi	1	2			2
		Materi Cara Mengukur Pertumbuhan Ekonomi	3,5	10,7		4	5
		Materi Teori Ekonomi	6,8	9			3
2	Pertemuan 2	Materi Pengertian pembangunan ekonomi	2	5			2
		Materi Perbedaan Pembangunan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi	4,8	1,10			4
		Materi Perencanaan Pembangunan	3,6	9,7			4
Jumlah		10	9		1	20	

(Sumber : Diolah Oleh Peneliti)

Keterangan :

C₁ : Pengetahuan

C₂ : Pemahaman

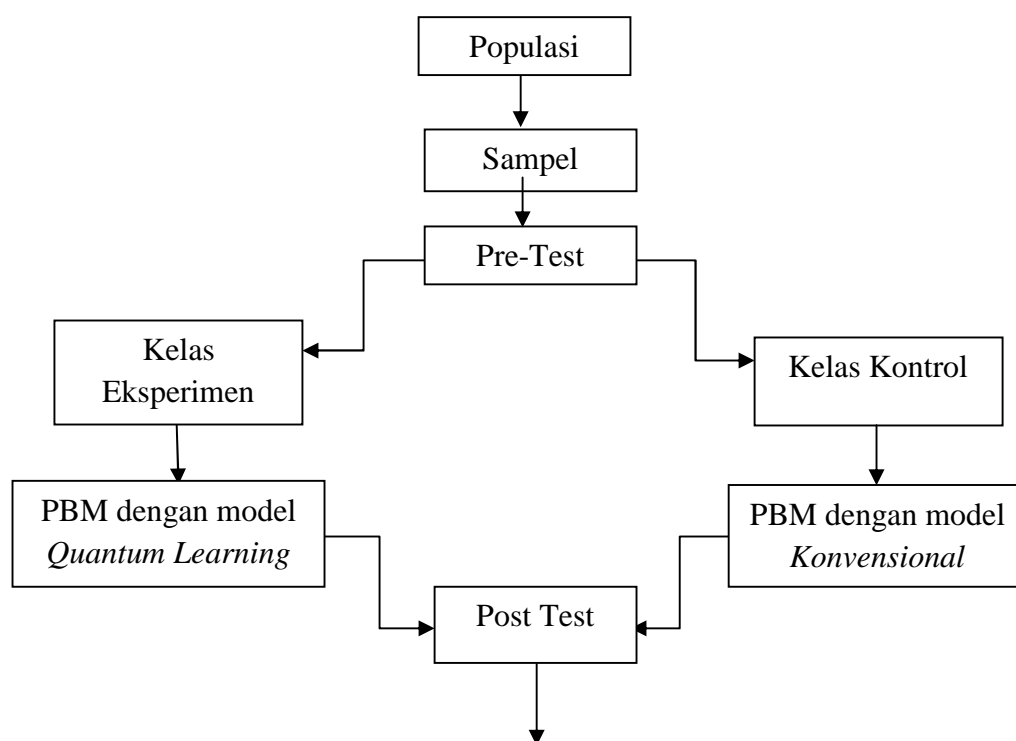
C₃ : Aplikasi

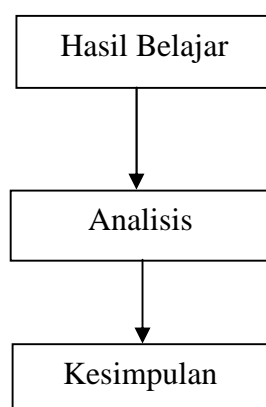
C₄ : Analisis

3.6 Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Mengadakan pretest yakni memberikan tes untuk mengetahui kemampuan awal siswa mengenai materi yang diajarkan, baik di kelas eksperimen, maupun kelas kontrol dengan tes yang sama.
2. Melakukan dengan mengajar, yakni menerapkan model pembelajaran *Quantum Learning* pada kelas XI IPS 2 sebagai kelas eksperimen dan metode *Konvensional* pada kelas XI IPS 3 sebagai kelas kontrol.
3. Menggunakan posttest, yakni memberikan tes setelah perlakuan mengajar kepada kedua kelas tersebut. Soal test yang diberikan sama seperti soal pretest sehingga terlihat perbedaan kemampuan siswa sebelum dan sesudah perlakuan mengajar.





Gambar 3.1 Prosedur Penelitian
(Olahan Penulis)

3.7 Jenis Data dan Sumber Data

3.7.1 Jenis Data

Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah jenis data kuantitatif, dikatakan kuantitatif karena data tersebut berupa nilai atau angka-angka dari hasil belajar siswa.

3.7.2 Sumber Data

Sebagai sumber data dalam penelitian ini dapat diperoleh dari hasil belajar siswa melalui tes pada saat proses pembelajaran.

3.8. Teknik Analisis Data

3.8.1 Menghitung Mean dan Standar Deviasi

Setelah data diperoleh kemudian diolah dengan teknik analisa data sebagai berikut:

1. Menghitung rata-rata setiap kelas

Menurut Sudjana (2014:67) rumus yang digunakan :

$$X = \frac{\sum X_i}{n}$$

di mana :

\bar{x} = Mean (rata-rata)

x_i = Jumlah skor

n = Jumlah Siswa.

2. Menghitung standar deviasi dari setiap kelas

Menurut Sudjana (2014: 94) untuk mencari standar deviasi digunakan rumus :

$$S = \frac{\sqrt{n \sum X^2 - (\sum X)^2}}{n(n-1)}$$

Keterangan:

S = Standar Deviasi

X_i = Harga data

N = Jumlah sampel

3.8.2 Uji Normalitas

Sudjana (2014:466) mengatakan bahwa uji normalitas bertujuan untuk melihat apakah sampel berdistribusi normal atau tidak. Uji ini dikenal dengan nama uji Lilliefors. Langkah-langkah yang digunakan adalah sebagai berikut.

a) Pengamatan $X_1, X_2, X_3, \dots, X_n$ dijadikan bilangan baku $Z_1, Z_2, Z_3, \dots, Z_n$ dengan menggunakan

rumus :

$$Z_i = \frac{X_i - \bar{X}}{S}$$

dengan :

\bar{X} = nilai rata-rata

S = simpangan baku sampel

- b) Untuk tiap bilangan baku ini dengan menggunakan daftar distribusi normal baku, kemudian dihitung peluang $F(Z_i) = P(Z \leq Z_i)$.
- c) Selanjutnya dihitung proporsi $Z_1, Z_2, Z_3, \dots, Z_n$ yang lebih kecil atau sama dengan Z_i . Jika proporsi ini dinyatakan oleh $S(Z_i)$, maka:

$$S(Z_i) = \frac{\text{banyaknya } Z_1, Z_2, Z_3, \dots, Z_n \text{ yang } \leq Z_i}{n}$$

- d) Menghitung selisih $F(Z_i) - S(Z_i)$, kemudian tentukan harga mutlaknya
- e) Mengambil harga yang paling besar di antara harga-harga mutlak selisih tersebut. Sebutlah harga terbesar ini L_0 .

Untuk menerima atau menolak hipotesis nol, maka L_0 dapat dibandingkan dengan harga kritis L yang diambil dari daftar tabel untuk taraf nyata $\alpha = 0,05$, dengan kriteria:

- Jika $L_0 < L_{\text{tabel}}$ maka sampel berdistribusi normal.
- Jika $L_0 > L_{\text{tabel}}$ maka sampel tidak berdistribusi normal.

3.8.3 Pengujian Hipotesis

Sugiyono (2017:188) menyatakan “Analisis regresi linier sederhana digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat”. Jadi penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Quantum Learning* terhadap hasil belajar siswa. Analisis digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apabila masing-masing variabel berhubungan positif atau negative. Untuk mempermudah penulis dalam mengolah data, maka penulis menggunakan SPSS versi 22.

Dengan menentukan Hipotesis

H_0 : Tidak ada pengaruh secara signifikan antara model pembelajaran *Quantum Learning* dengan hasil belajar siswa.

Ha : Ada pengaruh secara signifikan antara model pembelajaran *Quantum Learning* dengan hasil belajar siswa.

Apabila hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada taraf kepercayaan 95% atau $\alpha = 5\%$ maka H_a diterima dan apabila penelitian $t_{hitung} < t_{tabel}$, H_0 ditolak.